

Nama : Khoirunnisaa'Stiani
NPM : 2213025012
Prodi : Pendidikan Teknologi Informasi

Tema Tugas Pribadi/Mandiri :

Tema Tugas : Build Online Shop

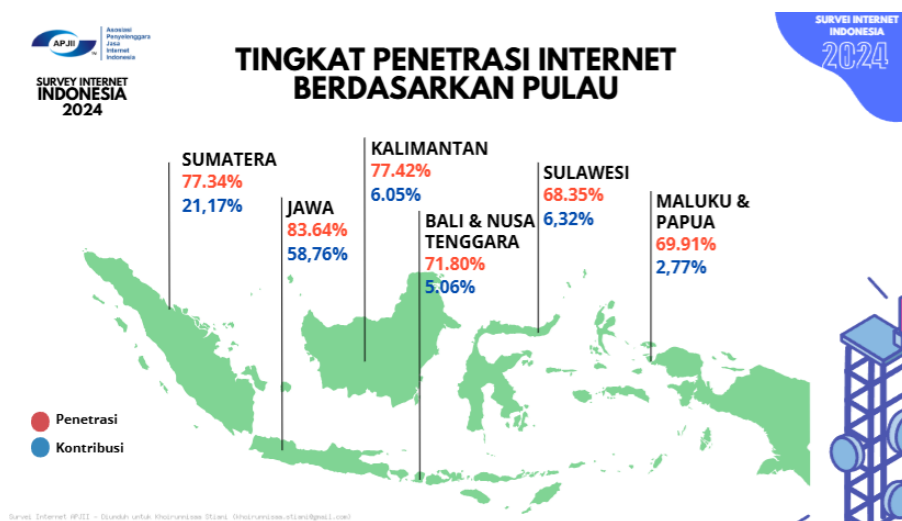
Ketentuan tugas :

1. Setiap mahasiswa mendapat satu tema untuk dikerjakan dalam bentuk word/pdf
 2. Boleh menggunakan data dalam bentuk photo atau video (dengan menjelaskan isi yang ingin disampaikan dari photo atau video tersebut)
 3. Dibuat PPT
 4. Di uplound/share ke VClass dan Google Drive (tidak boleh plagiat)
 5. Jika terjadi Plagiat untuk tugas yang dihasilkan maka Nilai secara otomatis dapat E
- Terima kasih

Jawab beberapa pertanyaan terkait materi pokok "Build Online Shop"

1. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penetrasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan wilayah geografis! Berdasarkan survei yang dilakukan, bagaimana perbedaan tingkat penetrasi pengguna internet di wilayah urban, rural-urban, dan rural?

Jawab:



Gambar 1. Hasil Survey Data APJII 2024

Berdasarkan data pada gambar mengenai penetrasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan wilayah geografis (pulau), terlihat adanya perbedaan tingkat penggunaan internet antar pulau di Indonesia. Gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet tertinggi berada di Pulau Jawa, sedangkan wilayah Maluku dan Papua merupakan daerah dengan penetrasi internet terendah dibandingkan wilayah lainnya. Perbedaan tingkat penetrasi internet di Indonesia berbeda antar wilayah geografis (pulau) ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Ketersediaan Infrastruktur Jaringan

Wilayah geografis (pulau) dengan infrastruktur telekomunikasi lebih maju seperti Jawa memiliki penetrasi lebih tinggi dibandingkan wilayah timur seperti Maluku dan Papua.

2. Tingkat Perekonomian dan Perkembangan Wilayah

Daerah dengan aktivitas ekonomi tinggi (contoh: Jawa, Sumatera) cenderung memiliki akses internet lebih luas karena daya beli perangkat teknologi dan layanan internet lebih besar sehingga pengguna internet lebih banyak.

3. Kepadatan Penduduk

Wilayah dengan populasi lebih besar (Jawa) menjadi prioritas pembangunan jaringan karena jumlah pengguna potensial lebih tinggi.

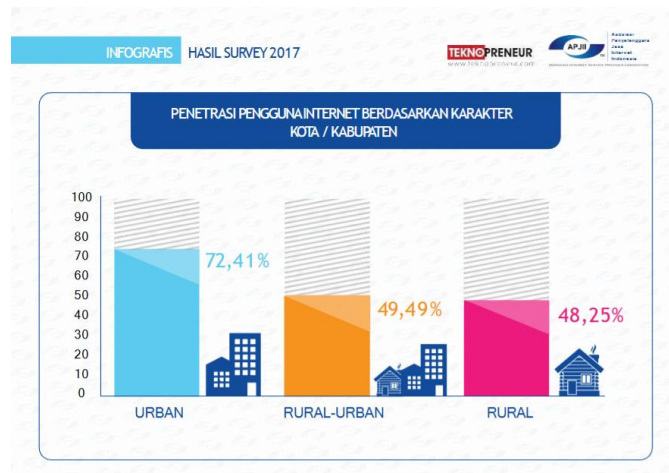
4. Dukungan Program Pemerintah dalam Pemerataan Akses

Program perluasan jaringan dan pemerataan internet nasional mempengaruhi peningkatan penetrasi internet di wilayah luar Jawa, meskipun belum merata.

5. Kondisi Geografis dan Topografi Wilayah

Pulau dengan kondisi geografis menantang (kepulauan, pegunungan) seperti Maluku dan Papua lebih sulit membangun infrastruktur, sehingga penetrasi internet lebih rendah.

Setelah melihat faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan wilayah geografis, selanjutnya dapat dilihat perbedaan tingkat penetrasi internet berdasarkan karakter wilayah tempat tinggal masyarakat.

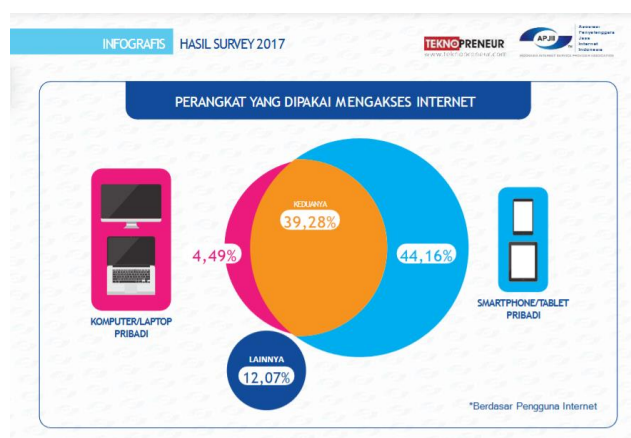


Gambar 2. Hasil Survey Data APJII 2017

Perbedaan tingkat penetrasi pengguna internet dapat dilihat dari tingginya angka penggunaan di wilayah urban, menengah pada rural-urban, dan terendah di rural. Berdasarkan survei APJII tahun 2017, tingkat penetrasi internet di wilayah urban mencapai 72,41%, menjadikannya kategori tertinggi karena dukungan infrastruktur, ekonomi, dan literasi digital yang lebih baik. Sementara itu, wilayah rural-urban memiliki tingkat penetrasi sebesar 49,49%, menjadikannya kategori menengah yang menunjukkan bahwa akses internet sudah berkembang namun masih belum merata. Adapun wilayah rural yang menjadikannya kategori terendah dengan penetrasi terendah yaitu 48,25% yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas jaringan, perangkat, dan literasi digital masyarakat.

2. Apa saja perangkat yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam mengakses internet menurut survei ini? Jelaskan tren penggunaan perangkat berdasarkan karakteristik wilayah (urban, rural-urban, rural).

Jawab:



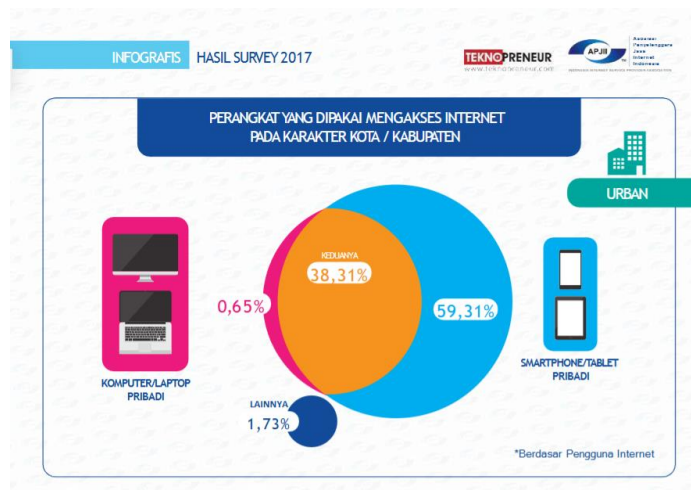
Gambar 3. Hasil Survey Data APJII 2017

Berdasarkan hasil survei, masyarakat Indonesia menggunakan beberapa jenis perangkat untuk mengakses internet, yaitu:

1. Smartphone/Tablet pribadi sebesar 44,16%, menjadi perangkat yang paling banyak digunakan.
2. Kombinasi smartphone dan komputer/laptop pribadi sebesar 39,28%, menunjukkan sebagian masyarakat memakai lebih dari satu perangkat.
3. Komputer/Laptop pribadi sebesar 4,49%, digunakan oleh sebagian kecil pengguna.
4. Perangkat lainnya sebesar 12,07%, yang mencakup jenis perangkat selain tiga kategori utama.

Setelah memahami jenis perangkat yang digunakan, pola penggunaan perangkat tersebut bervariasi berdasarkan karakteristik geografis wilayah juga dapat dilihat melalui trennya. Berikut tren penggunaan perangkat berdasarkan karakteristik wilayah.

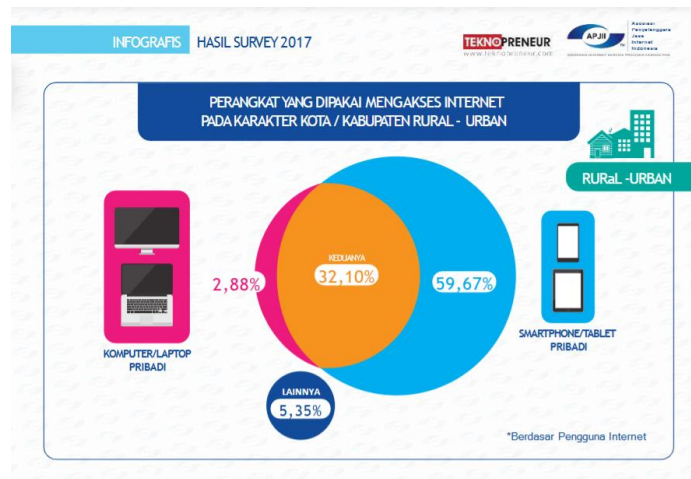
1. Wilayah Urban (Perkotaan)



Gambar 4. Hasil Survey Data APJII 2017

Smartphone/tablet paling banyak digunakan dengan presentase 59,31%, keduanya 38,31%, lainnya 1,73%, dan komputer/laptop pribadi terendah 0,65%. Penetrasi mobile device mencapai hampir 60%, menunjukkan mobilitas tinggi masyarakat kota.

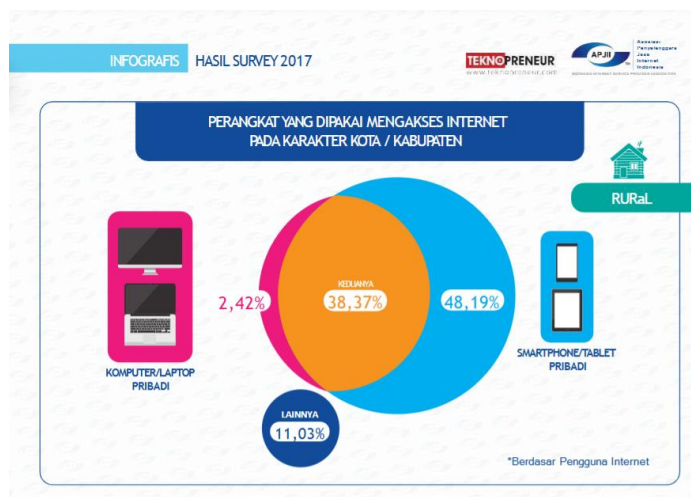
2. Wilayah Rural-Urban (Gabungan):



Gambar 5. Hasil Survey Data APJII 2017

Smartphone/tablet tertinggi 59,67%, keduanya 32,10%, lainnya 5,35%, dan komputer/laptop pribadi 2,88%. Pola penggunaan mirip urban dengan dominasi perangkat mobile, namun penggunaan komputer pribadi sedikit lebih tinggi dari urban.

3. Wilayah Rural (Pedesaan)



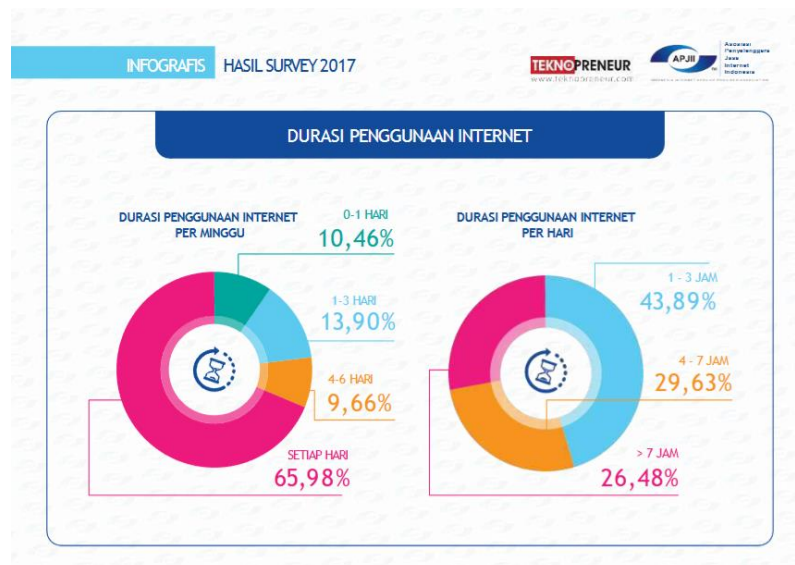
Gambar 6. Hasil Survey Data APJII 2017

Smartphone/tablet mendominasi dengan 48,19%, diikuti keduanya 38,37%, komputer/laptop pribadi 2,42%, dan lainnya 11,03%. Perangkat mobile sangat dominan karena lebih terjangkau dan praktis.

Tren umum menunjukkan smartphone/tablet mendominasi di semua wilayah, dengan penetrasi tertinggi di area urban dan rural-urban ($\approx 60\%$). Penggunaan komputer/laptop pribadi sangat rendah di semua wilayah, terendah di urban (0,65%).

3. Berdasarkan survei, bagaimana perilaku pengguna internet Indonesia terkait dengan durasi penggunaan internet per hari dan per minggu? Jelaskan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi durasi penggunaan tersebut.

Jawab:



Gambar 7. Hasil Survey Data APJII 2017

Berdasarkan infografis Hasil Survei 2017 APJII tentang durasi penggunaan internet Indonesia, berikut analisis perilaku pengguna per hari dan per minggu:

Durasi Akses Internet per Minggu

- Setiap hari (65,98%) – mayoritas pengguna mengakses internet secara rutin setiap hari.
- 1–3 hari (13,90%) – sebagian kecil pengguna dengan intensitas rendah.
- 0–1 hari (10,46%) – jarang mengakses internet.
- 4–6 hari (9,66%) – cukup sering, namun belum menjadi kebiasaan harian.

Durasi Akses Internet per Hari

- 1–3 jam (43,89%) – durasi paling umum dengan intensitas penggunaan sedang.
- 4–7 jam (29,63%) – penggunaan intens dan cukup tinggi dalam aktivitas sehari-hari.
- >7 jam (26,48%) – pengguna sangat aktif (heavy user) dengan intensitas sangat tinggi.

Berdasarkan temuan terkait durasi penggunaan internet per minggu dan per hari, dapat diidentifikasi pola perilaku pengguna internet Indonesia dalam mengakses internet, yaitu:

1. Akses internet sudah menjadi kebiasaan harian. Mayoritas pengguna mengakses internet setiap hari, menunjukkan internet telah menjadi bagian dari rutinitas dan kebutuhan utama masyarakat.
2. Durasi penggunaan didominasi intensitas sedang hingga tinggi. Sebagian besar pengguna menghabiskan 1–3 jam per hari (penggunaan moderat), namun proporsi pengguna intensif dan sangat intensif (4–7 jam dan >7 jam) juga cukup besar.
3. Tingginya ketergantungan terhadap internet. Hampir seperempat pengguna mengakses internet lebih dari 7 jam per hari, mengindikasikan penggunaan yang sangat tinggi untuk berbagai aktivitas, seperti komunikasi, hiburan, belajar, hingga pekerjaan.
4. Penggunaan internet bersifat berkelanjutan dan menyeluruh. Pola akses harian dikombinasikan dengan durasi panjang mencerminkan bahwa internet digunakan sepanjang waktu untuk mendukung aktivitas sosial, pendidikan, dan produktivitas.

Berdasarkan pola durasi penggunaan internet per minggu dan per hari tersebut yang mempengaruhi perilaku pengguna internet, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi lama waktu pengguna dalam mengakses internet. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi durasi penggunaan internet:

1. Jenis Pekerjaan dan Aktivitas Produktivitas
Pengguna dengan pekerjaan berbasis digital atau kegiatan belajar online cenderung menghabiskan waktu lebih lama (4–7 jam hingga >7 jam). Sementara profesi non-digital biasanya hanya membutuhkan 1–3 jam sehari untuk komunikasi dan hiburan ringan.
2. Akses dan Keterjangkauan Paket Data
Ketersediaan paket data terjangkau dan WiFi unlimited memungkinkan pengguna online lebih lama. Pengguna dengan kuota terbatas cenderung berada pada kategori 1–3 jam, sedangkan akses unlimited umumnya mendorong penggunaan intensif.

3. Jenis Konten dan Platform yang Diakses

Streaming video, media sosial, dan game online menjadi faktor utama yang memperpanjang durasi penggunaan hingga lebih dari 7 jam. Sebaliknya, aplikasi komunikasi ringan cenderung memakan waktu lebih singkat.

4. Demografi dan Gaya Hidup

Gen Z dan milenial umumnya memiliki durasi penggunaan lebih panjang dibanding usia lanjut. Gaya hidup masyarakat perkotaan yang serba digital juga mendorong penggunaan internet hampir sepanjang hari.

5. Kebiasaan Multitasking dan Budaya Selalu Terhubung

Kebiasaan menggunakan smartphone untuk multitasking serta budaya “*always on*” meningkatkan durasi penggunaan secara tidak disadari. Rutinitas kerja dan belajar dari rumah turut memperpanjang waktu akses harian.

6. Infrastruktur dan Kualitas Koneksi

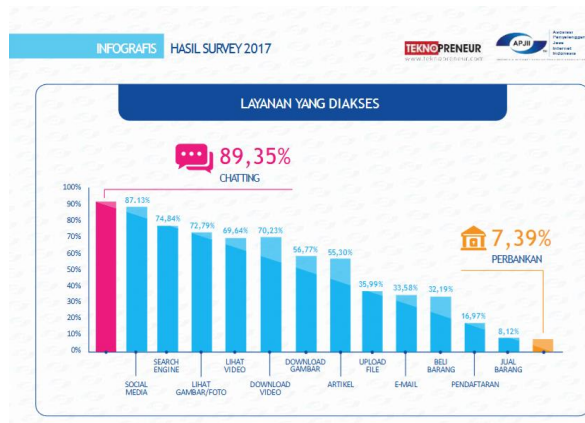
Semakin baik kualitas jaringan (4G/5G atau WiFi stabil), semakin besar kemungkinan pengguna mengakses internet lebih lama. Koneksi buruk cenderung menurunkan minat untuk berinternet dalam durasi panjang.

7. Kebutuhan Hiburan

Internet menjadi pilihan hiburan utama dan sarana melepas penat, terutama pasca bekerja. Keterbatasan dalam mengakses alternatif hiburan di luar rumah membuat banyak pengguna mengakses internet tiap hari dengan durasi panjang.

4. Apa peran sosial media dan mesin pencari dalam pemanfaatan internet di Indonesia? Berdasarkan data survei, sebutkan persentase pengguna yang memanfaatkan kedua layanan ini dan analisis mengapa keduanya mendominasi.

Jawab:



Gambar 8. Hasil Survey Data APJII 2017

Berdasarkan infografis Hasil Survei 2017 APJII tentang layanan yang diakses, berikut peran sosial media dan mesin pencari berdasarkan persentase pengguna:

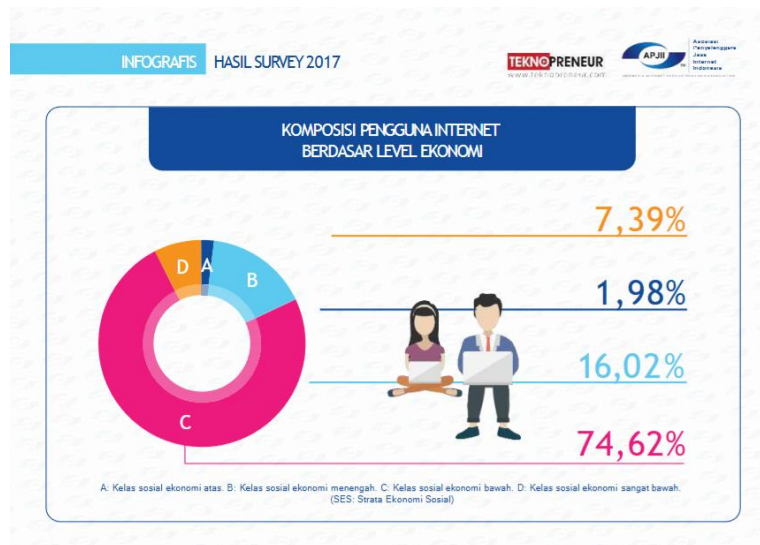
1. Sosial Media: 87,13%. Menduduki peringkat kedua setelah chatting (89,35%), artinya hampir 9 dari 10 pengguna internet Indonesia mengakses media sosial. Angka ini menunjukkan penetrasi yang sangat tinggi di masyarakat.
2. *Search Engine*: 74,84%. Berada di peringkat ketiga dengan sekitar 3 dari 4 pengguna memanfaatkan mesin pencari sebagai sumber pencarian informasi. Meskipun lebih rendah dari sosmed, angka ini tetap menunjukkan dominasi kuat.

Berdasarkan presentase pengguna yang tinggi dalam layanan sosial media dan *search engine*, dilakukan analisis dominasi sebagai berikut.

1. Sosial Media (87,13%) mendominasi karena:
 - Memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial
 - Menyediakan ekosistem lengkap yang menggabungkan chatting, sharing foto/video, berita, dan hiburan dalam satu platform
 - Aplikasi mobile-friendly dengan notifikasi real-time yang mendorong pengguna untuk terus terhubung
 - Sudah menjadi bagian dari gaya hidup digital masyarakat Indonesia
2. Search Engine (74,84%) mendominasi karena:
 - Menjadi pintu masuk utama (gateway) untuk mencari segala jenis informasi di internet
 - "Googling" sudah menjadi kebiasaan dan solusi instan untuk berbagai pertanyaan sehari-hari
 - Essential untuk kebutuhan produktivitas, edukasi, riset, dan problem-solving
 - Digunakan untuk aktivitas profesional, akademik, maupun keperluan pribadi

5. Survei ini juga mengungkapkan bahwa ada perbedaan besar dalam pemanfaatan internet berdasarkan status sosial ekonomi. Jelaskan bagaimana status sosial ekonomi mempengaruhi tingkat akses dan pemanfaatan internet di Indonesia!

Jawab:



Gambar 9. Hasil Survey Data APJII 2017

Berdasarkan infografis Hasil Survei 2017 APJII tentang komposisi pengguna internet berdasarkan level ekonomi, berikut distribusi pengguna internet berdasarkan kelas ekonomi:

- A. Kelas sosial ekonomi atas: 7,39%. Kelompok dengan tingkat ekonomi tertinggi memiliki proporsi pengguna terkecil, namun seluruhnya mengakses internet.
- B. Kelas sosial ekonomi menengah: 1,98%. Segmen ini memiliki persentase sangat kecil dalam survei, kemungkinan karena definisi kelas menengah yang sempit atau metodologi pengelompokan.
- C. Kelas sosial ekonomi bawah: 74,62%. Kelompok terbesar pengguna internet, menunjukkan penetrasi internet sudah meluas ke masyarakat ekonomi bawah.
- D. Kelas sosial ekonomi sangat bawah: 16,02%. Masih memiliki akses internet meski dengan persentase lebih kecil dari kelas C.

Melalui data tersebut terlihat bahwa akses internet telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Namun, besarnya persentase pengguna pada kelas ekonomi bawah tidak serta-merta menunjukkan kesetaraan dalam pemanfaatan internet. Untuk memahami lebih jauh, penting dianalisis bagaimana perbedaan status sosial ekonomi memengaruhi kualitas akses serta bentuk pemanfaatan internet di tiap kelompok.

1. Akses Internet Sudah Merata ke Semua Lapisan Ekonomi

Data menunjukkan bahwa internet telah menjangkau seluruh kelas ekonomi, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok ekonomi bawah (74,62%) dan sangat bawah (16,02%). Hal ini mencerminkan bahwa hambatan awal untuk

mengakses internet semakin rendah seiring harga smartphone dan paket data yang semakin terjangkau.

2. Perbedaan Terletak pada Kualitas Akses dan Pemanfaatan

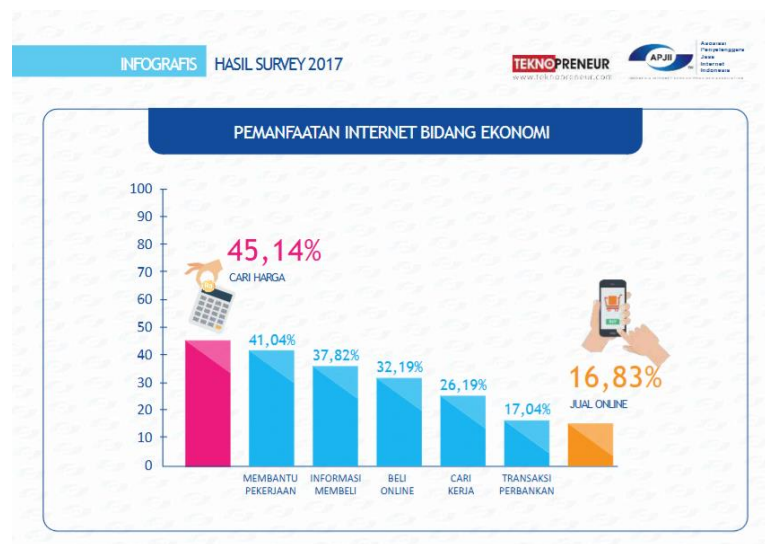
Meskipun akses sudah merata, terdapat kesenjangan dalam kualitas pemanfaatannya. Kelompok ekonomi bawah umumnya memiliki keterbatasan perangkat dan kuota sehingga internet lebih banyak digunakan untuk kebutuhan dasar seperti komunikasi dan hiburan. Sebaliknya, kelompok ekonomi atas memiliki akses yang lebih stabil dan perangkat lebih beragam, sehingga dapat menggunakan internet untuk aktivitas produktif seperti pekerjaan, edukasi, dan layanan digital berbayar.

3. Kesenjangan Digital Beralih dari Akses ke Kualitas Penggunaan

Saat ini, kesenjangan digital tidak lagi pada “siapa yang bisa mengakses internet”, melainkan pada sejauh mana internet dapat dimaksimalkan. Kelompok ekonomi atas memperoleh nilai tambah lebih besar dari penggunaan internet, sementara kelompok berpendapatan rendah masih cenderung berada pada tahap penggunaan dasar yang belum sepenuhnya meningkatkan literasi digital maupun kapasitas ekonomi.

6. Salah satu informasi yang ditemukan dalam survei ini adalah kecenderungan pengguna internet untuk membeli barang secara online. Apa saja alasan yang mungkin mendasari perilaku ini dan bagaimana dampaknya terhadap industri e-commerce di Indonesia?

Jawab:



Gambar 10. Hasil Survey Data APJII 2017

Berdasarkan infografis Hasil Survei 2017 APJII tentang pemanfaatan internet bidang ekonomi, salah satu informasi yang ditemukan dalam survei ini adalah persentase beli online yang mencapai 32,19%. Presentase ini menunjukkan kecenderungan pengguna internet untuk membeli barang secara online. Alasan yang mendasari perilaku belanja online adalah:

1. Kemudahan dan Perbandingan Harga

Belanja online memungkinkan konsumen berbelanja kapan saja dan dimana saja tanpa harus ke toko fisik, menghemat waktu dan tenaga terutama bagi masyarakat urban yang sibuk. Data menunjukkan 45,14% pengguna mencari harga (aktivitas tertinggi), membuktikan konsumen sangat price-conscious. Platform e-commerce memudahkan membandingkan harga antar penjual dalam hitungan detik dengan fitur filter dan sort, membuat konsumen dapat menemukan produk termurah dengan efisien sebelum memutuskan membeli.

2. Variasi Produk dan Promosi Menarik

E-commerce menawarkan jutaan produk dari berbagai kategori dan seller dengan pilihan merek dan varian jauh lebih banyak dibanding toko konvensional, termasuk akses ke produk yang tidak tersedia di toko lokal. Flash sale, voucher, cashback, dan gratis ongkir menjadi daya tarik utama yang mendorong transaksi. Harga online sering lebih murah karena tanpa biaya operasional toko fisik, ditambah program loyalitas dan poin reward yang mendorong repeat purchase.

3. Kepercayaan dan Keamanan Transaksi

Data menunjukkan 37,82% pengguna mencari informasi membeli sebelum transaksi, menunjukkan konsumen yang kritis dan hati-hati. Review dan rating dari pembeli lain membantu keputusan pembelian dan meningkatkan kepercayaan terhadap produk dan penjual. Metode pembayaran fleksibel (transfer, e-wallet, COD, cicilan) memberikan kenyamanan, dimana COD mengurangi risiko penipuan cocok untuk pembeli pemula. Jaminan uang kembali, customer service responsif, dan sistem escrow melindungi konsumen dari penipuan.

Dampak terhadap Industri E-commerce di Indonesia:

1. Pertumbuhan Pasar dan Ekosistem Digital

Dengan 32,19% pengguna internet yang berbelanja online menunjukkan pasar yang sangat besar, sementara potensi pertumbuhan masih tinggi karena masih ada 67,81% yang belum berbelanja online. Ini mendorong investasi besar dari dalam dan luar negeri terus mengalir ke sektor e-commerce. Pertumbuhan ini memunculkan

ekosistem digital yang kompleks dengan berkembangnya layanan pendukung seperti logistik, payment gateway, e-wallet, serta terciptanya lapangan kerja baru (kurir, CS online, content creator, live streamer). Integrasi dengan fintech melalui paylater dan cicilan digital memperluas akses konsumen untuk membeli produk yang sebelumnya tidak terjangkau.

2. Transformasi Retail dan Persaingan Pasar

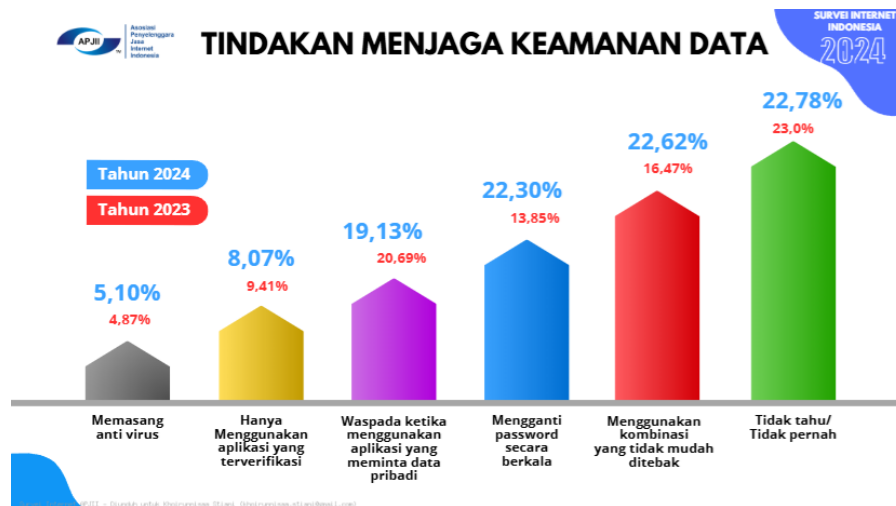
Industri e-commerce mendorong transformasi retail tradisional dimana toko konvensional mulai beradaptasi dengan strategi omnichannel dan UMKM terdorong go digital agar tetap kompetitif. Perubahan strategi marketing dari offline ke digital advertising menjadi keharusan. Persaingan ketat antar marketplace besar (Tokopedia, Shopee, Lazada) menciptakan war promosi dengan subsidi besar untuk menarik pengguna dan inovasi terus-menerus dalam user experience. Kompetisi ini berdampak positif bagi konsumen dengan harga lebih kompetitif dan layanan lebih baik.

3. Infrastruktur dan Literasi Konsumen

Pertumbuhan e-commerce mendorong ekspansi jaringan logistik ke seluruh Indonesia, peningkatan kualitas layanan kurir dan fulfillment center, serta pengembangan sistem pembayaran digital yang lebih aman dan cepat. Aktivitas cari harga (45,14%) dan informasi membeli (37,82%) menunjukkan konsumen Indonesia semakin cerdas dan kritis dalam berbelanja online dengan meningkatnya kesadaran akan hak konsumen dan keamanan transaksi. Pemerintah pun mendorong membuat regulasi e-commerce yang lebih jelas, termasuk perlindungan data pribadi, keamanan transaksi, dan pengaturan pajak e-commerce untuk keadilan dengan retail konvensional.

7. Survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia sadar tentang pentingnya keamanan data di internet. Jelaskan pengertian kesadaran ini dan bagaimana perilaku pengguna internet terkait dengan perlindungan data pribadi.

Jawab:



Gambar 11. Hasil Survey Data APJII 2024

Kesadaran keamanan data adalah pemahaman dan sikap pengguna dalam melindungi informasi pribadi dari risiko penyalahgunaan, penipuan, atau kebocoran saat beraktivitas di internet. Berdasarkan survei APJII, dibandingkan tahun 2023, terlihat peningkatan kesadaran pengguna dalam melakukan tindakan protektif. Misalnya, menggunakan kombinasi password yang sulit ditebak meningkat dari 16,47% menjadi 22,62%, dan kebiasaan mengganti password secara berkala naik dari 13,85% menjadi 22,30%.

Namun, sebagian pengguna masih menunjukkan perilaku pasif. Sekitar 22,78% tidak tahu atau belum pernah melakukan tindakan keamanan, hanya 8,07% memilih aplikasi yang terverifikasi, dan kewaspadaan terhadap aplikasi yang meminta data pribadi sedikit menurun dari 20,69% menjadi 19,13%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran meningkat, praktik perlindungan data belum merata di seluruh pengguna.

Secara keseluruhan, perilaku pengguna internet Indonesia terkait perlindungan data pribadi beragam: sebagian mulai proaktif melindungi data melalui password yang kuat dan kebiasaan penggantian rutin, sementara sebagian lain masih pasif atau belum konsisten. Perbandingan dengan tahun sebelumnya menegaskan adanya tren peningkatan kesadaran, tetapi edukasi dan sosialisasi keamanan digital tetap dibutuhkan agar tindakan perlindungan diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

8. Menurut survei, terdapat berbagai macam pemanfaatan internet dalam bidang gaya hidup, pendidikan, dan sosial politik. Pilih satu bidang dan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana internet mempengaruhi perkembangan dalam bidang tersebut di Indonesia.

Jawab:



Gambar 12. Hasil Survey Data APJII 2024

Berdasarkan infografis Survei Internet Indonesia 2024 APJII tentang konten internet berita yang paling sering diakses, berikut Data Akses Konten Sosial Politik Politik, Sosial Hukum & HAM:

- 2023: 24,73%
- 2024: 40,56%

Peningkatan: +15,83% (kenaikan tertinggi)

Konten sosial politik menjadi salah satu yang paling banyak diakses, menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap isu-isu kemasyarakatan dan pemerintahan.

Berikut analisis pengaruh internet terhadap perkembangan sosial politik di Indonesia:

1. Demokratisasi Informasi Politik

Akses informasi politik semakin terbuka. Masyarakat tidak lagi bergantung pada media mainstream dan dapat membandingkan berbagai perspektif sehingga mendorong pola pikir kritis.

2. Partisipasi Politik Digital

Media sosial menjadi ruang baru aktivisme: petisi online, kampanye hashtag, citizen journalism, dan live streaming politik meningkatkan keterlibatan publik dan transparansi.

3. Kampanye Politik Modern

Strategi kampanye beralih ke digital melalui personal branding kandidat, micro-targeting pemilih, penggunaan influencer, buzzer, serta konten politik yang dikemas ringan (meme, video pendek, infografis).

4. Transparansi dan Akuntabilitas Pemerintah

Publik lebih mudah memantau kinerja pemerintah melalui portal transparansi dan pengaduan online; tekanan dari netizen membuat pejabat lebih responsif dan akuntabel.

5. Disinformasi & Hoaks Politik

Hoaks politik menyebar lebih cepat dari fakta dan sering dipakai untuk manipulasi opini publik, seperti bot, buzzer, dan propaganda digital memperparah misinformasi.

6. Gerakan Sosial dan Advokasi HAM

Isu HAM dapat viral dan menarik dukungan luas dengan cepat; kelompok marginal lebih terdengar, dan solidaritas publik dapat dimobilisasi untuk advokasi, bantuan hukum, dan sosial.

7. Hukum & Regulasi Digital

Kontroversi UU ITE memunculkan perdebatan batas kebebasan berekspresi; kesadaran privasi data dan hak digital meningkat, mendorong tuntutan perlindungan kebebasan digital.

8. Perubahan Lanskap Media Politik

Media tradisional kehilangan dominasi; masyarakat lebih percaya pada konten creator dan citizen journalist. Produksi dan distribusi berita menjadi lebih terdesentralisasi.

9. Generasi Baru Pemilih & Politisi

Pemilih muda lebih kritis, berbasis data, dan aktif secara digital. Politisi modern menggunakan gaya komunikasi interaktif dan memanfaatkan data untuk merespons isu publik.

9. Jelaskan tren penggunaan aplikasi lokal di Indonesia menurut survei ini. Apa saja faktor yang mempengaruhi adopsi aplikasi lokal dibandingkan dengan aplikasi global?

Jawab:



Berdasarkan infografis Hasil Survei 2017 APJII tentang kecenderungan penggunaan aplikasi lokal, tren penggunaan aplikasi lokal berdasarkan distribusi penggunaan menunjukkan:

- Jarang: 56,79% - Mayoritas pengguna jarang menggunakan aplikasi lokal
- Sering: 23,46% - Hampir seperempat pengguna sering menggunakan
- Tidak Pernah: 14,20% - Sebagian kecil sama sekali tidak menggunakan
- Sangat Sering: 5,56% - Hanya sebagian kecil yang intensif menggunakan

Berdasarkan data APJII 2017, penggunaan aplikasi lokal masih tergolong rendah. Mayoritas pengguna jarang menggunakan aplikasi lokal (56,79%), sementara yang sering menggunakan hanya 23,46%, dan sangat sering hanya 5,56%. Bahkan, 14,20% pengguna tidak pernah menggunakan aplikasi lokal sama sekali. Tren ini menunjukkan bahwa meskipun aplikasi lokal sudah dikenal, tingkat keterikatan dan kebiasaan penggunaan masih lemah jika dibandingkan dengan dominasi aplikasi global.

Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Aplikasi Lokal dengan Aplikasi Global:

1. Kebutuhan & Relevansi Lokal

Aplikasi lokal lebih cepat diadopsi apabila mampu memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat Indonesia (misalnya pembayaran via e-wallet lokal, bahasa, budaya, layanan COD, atau fitur sesuai kebiasaan pengguna).

2. Kepercayaan & Reputasi

Aplikasi global sering unggul dari sisi brand, keamanan, dan rekam jejak. Aplikasi lokal perlu membangun kepercayaan melalui keamanan data, pelayanan cepat, dan transparansi agar bersaing.

3. Kemudahan Penggunaan & Pengalaman Pengguna (UX/UI)

Tampilan sederhana, ringan, dan sesuai kebiasaan digital pengguna Indonesia akan meningkatkan adopsi aplikasi lokal. Jika aplikasi terasa rumit atau lambat, pengguna cenderung beralih ke aplikasi global.

4. Ekosistem & Integrasi Layanan

Aplikasi dengan ekosistem lengkap (misalnya integrasi pembayaran, logistik, marketplace, media sosial) memiliki tingkat adopsi lebih tinggi. Aplikasi global biasanya unggul karena interoperabilitas luas.

5. Ketersediaan Infrastruktur & Teknologi

Kualitas server, performa aplikasi, stabilitas jaringan, serta kompatibilitas dengan berbagai jenis perangkat (HP spek rendah) mempengaruhi pilihan pengguna, terutama di Indonesia.

6. Promosi, Harga dan Insentif

Program diskon, cashback, gratis ongkir, dan marketing menjadi faktor kuat. Aplikasi lokal sering memakai strategi subsidi agar dapat bersaing dengan aplikasi global.

7. Regulasi & Kebijakan Pemerintah

Kebijakan seperti TKDN, perlindungan data, pajak digital, dan dukungan pemerintah terhadap startup lokal dapat mempengaruhi tingkat adopsi aplikasi lokal.

8. Pengaruh Sosial dan Komunitas

Rekomendasi teman, tren, influencer, serta viral marketing memengaruhi keputusan pengguna, terutama di kalangan remaja dan generasi muda.